



Contents lists available at [Journal ELORA](#)

Journal of Counseling, Education and Society

ISSN: 2716-4896 (Print), ISSN 2716-4888 (Electronic)

Journal homepage: <https://jces.eloracenter.org/jces>



Academic civility of students: profil berdasarkan jenis kelamin, usia, dan urutan kelahiran

Febriana Heriyani¹, Ifdil Ifdil^{*1,2}, Annisaislami Khairati²

¹ Department of Guidance and Counseling, Faculty of Education, Universitas Negeri Padang, Indonesia

² Center for Education Neuroscience, Trauma, and Human Behavior, Universitas Negeri Padang, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Mar 25th, 2026
Revised Apr 26th, 2026
Accepted May 11th, 2026

Keyword:

Academic Civility
Pendidikan tinggi
Karakteristik demografis
Jenis Kelamin
Urutan kelahiran

ABSTRACT

Academic civility merupakan aspek penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, inklusif, dan mendukung hubungan interpersonal di perguruan tinggi. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan tingkat *academic civility* mahasiswa berdasarkan usia, jenis kelamin, dan urutan kelahiran. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan sampel 278 mahasiswa aktif dari berbagai perguruan tinggi di Indonesia yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Komposisi responden didominasi oleh perempuan (n=231; 83,1%) dibandingkan dengan laki-laki (n=47; 16,9%). Data dikumpulkan menggunakan instrumen Incivility in Higher Education-Revised (IHE-R) dengan skala Likert 4 poin yang memiliki reliabilitas Cronbach's Alpha > 0,70. Hasil analisis deskriptif menunjukkan skor *academic civility* mahasiswa berada pada kategori sedang hingga tinggi dengan rata-rata total berada pada rentang 103,0–107,5 dan standar deviasi 13,63–14,67. Secara deskriptif, mahasiswa perempuan menunjukkan skor *civility* sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki, sedangkan variasi berdasarkan usia dan urutan kelahiran relatif kecil. Seluruh perbedaan antar kelompok dalam penelitian ini bersifat deskriptif dan tidak diuji menggunakan analisis inferensial. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada ketidakseimbangan komposisi gender dan penggunaan sampel nonprobabilitas.

© 2026 The Authors.



This is an open access article under the CC BY-NC-SA license
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

Corresponding Author:

Ifdil Ifdil,
Department of Guidance and Counseling, Faculty of Education, Universitas Negeri Padang, Indonesia
Email: Ifdil@fip.unp.ac.id

Pendahuluan

Perguruan tinggi sangat penting untuk membangun nilai, karakter, dan etika yang akan membentuk perilaku profesional di masa depan. Perguruan tinggi juga memainkan peran penting dalam meningkatkan kemampuan akademik mahasiswa (Campbell et al., 2021; Hudgins et al., 2023; Loera et al., 2024). Perguruan tinggi merupakan lingkungan strategis dalam pembentukan nilai, karakter, dan etika akademik mahasiswa (Arthur, 2024). Dalam konteks ini, *academic civility* menjadi aspek penting untuk menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, saling menghargai, dan berintegritas (Shomoossi & Shokrpour, 2023). *Academic civility* didefinisikan sebagai sekumpulan perilaku yang mencerminkan komunikasi etis, sikap saling menghormati, kepatuhan terhadap standar akademik, dan integritas dalam interaksi antara mahasiswa, dosen, dan sivitas akademika (Campbell et al., 2024; Hudgins et al., 2023). *Academic civility* adalah sistem nilai yang memengaruhi kualitas proses pembelajaran dan iklim akademik secara keseluruhan. Ini lebih dari sekadar tata krama karena menyangkut cara seluruh sivitas membangun ruang dialog yang adil, inklusif, dan aman secara psikologis (Buckley, 2022; Fontenot et al., 2024; Pham et al., 2025).

Selain itu, academic civility juga berkontribusi terhadap pengembangan keterampilan sosial-emosional mahasiswa, seperti kemampuan empati, pengendalian diri, komunikasi interpersonal, dan penyelesaian konflik secara konstruktif. Lingkungan akademik yang menjunjung tinggi civility mendorong mahasiswa untuk lebih terbuka terhadap keberagaman pendapat, meningkatkan partisipasi dalam proses pembelajaran, serta memperkuat rasa memiliki terhadap komunitas akademik. Dalam konteks pendidikan tinggi modern, civility juga dipandang sebagai fondasi penting dalam membangun budaya akademik yang adaptif, demokratis, dan berorientasi pada kesejahteraan psikologis sivitas akademika (Fitri & Zulkaida, 2019; Henerges & Tiatri, 2024; Rahmadani et al., 2026).

Lingkungan pembelajaran dapat berubah menjadi tempat yang penuh dengan pertengkaran, ketidakpercayaan, dan tekanan psikologis yang menghambat pencapaian tujuan pendidikan jika tidak ada academic civility (Fontenot et al., 2024; Hosoda & Estrada, 2024; Mensah et al., 2024). Sebaliknya, academic civility berperan penting dalam menciptakan suasana belajar yang aman, kondusif, inklusif, dan kolaboratif sehingga mendukung kualitas hubungan antara mahasiswa, dosen, dan seluruh sivitas akademika (Brooks et al., 2011; Buckley, 2022; McCullough et al., 2023). Penelitian lintas konteks internasional menunjukkan bahwa academic civility berkorelasi positif dengan kepuasan akademik, kinerja akademik, yang optimal, dan pembentukan hubungan kolaboratif dan produktif antarpribadi di kampus (Pham et al., 2025; Viet & Street, 2024; Zannrni & Shareef, 2023). Sebaliknya, academic incivility atau perilaku yang menyimpang dari etika akademik terbukti berkorelasi positif dengan meningkatnya tekanan psikologis, penurunan motivasi, dan gangguan proses pembelajaran (Campbell et al., 2025; Hudgins et al., 2023; Wagner et al., 2019).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa academic civility berkaitan erat dengan kualitas pengalaman belajar, hubungan interpersonal serta kesejahteraan mahasiswa (Alt et al., 2022; Knepp & Knepp, 2022; Pham et al., 2025). Sebaliknya, academic incivility dapat mengganggu proses pembelajaran, menurunkan kenyamanan akademik, serta memperburuk interaksi di lingkungan kampus (Hudgins et al., 2023; Viet & Street, 2024; Wagner et al., 2019). Penelitian juga memperlihatkan bahwa ketidakramahan akademik tidak hanya muncul dalam satu disiplin tertentu, seperti keperawatan, tetapi juga ditemukan di berbagai bidang studi di perguruan tinggi, sehingga isu ini merupakan persoalan lintas disiplin (Fontenot et al., 2024; Viet & Street, 2024; Wagner et al., 2019).

Landasan teoretis penelitian ini bertumpu pada Continuum of Incivility yang dikembangkan oleh Clark et al. (2015). Kerangka ini memandang ketidakramahan akademik sebagai sebuah spektrum perilaku yang bergerak dari tindakan ringan yang mengganggu hingga perilaku yang lebih serius seperti mengintimidasi dan mengancam. Berdasarkan kerangka tersebut, academic civility dan academic incivility tidak dipahami sebagai dua kondisi yang sepenuhnya terpisah, melainkan sebagai bagian dari satu kontinum perilaku yang dapat diukur secara bertingkat. Model ini kemudian menjadi dasar pengembangan berbagai instrumen pengukuran academic civility di berbagai konteks pendidikan tinggi (Clark et al., 2012; Gallo, 2012).

Selain faktor-faktor individu, lingkungan akademik sangat penting untuk membentuk academic civility di perguruan tinggi. Mahasiswa telah ditunjukkan untuk menginternalisasi nilai-nilai civility secara lebih mendalam dan berkelanjutan dalam lingkungan akademik yang mendukung, yang dicirikan oleh keteladanan dosen, penegakan norma yang konsisten, lingkungan keamanan psikologis, dan budaya kolaborasi (Hosoda & Estrada, 2024; Keashly & Neuman, 2010; McCullough et al., 2023). Sebaliknya, ketika lingkungan menerima pelanggaran norma, perilaku tidak sopan dapat menyebar layaknya norma yang diterima ketika tidak ada akuntabilitas yang ditegakkan (Jackson et al., 2024; Torkelson et al., 2016). Menurut penelitian (Fontenot et al., 2024), faktor penyebab sistemik dari incivility akademik, budaya organisasi, dan institusi merupakan faktor utama yang menentukan bagaimana incivility muncul di lingkungan pendidikan tinggi.

Dalam penelitian ini, variasi academic civility dipandang relevan untuk ditinjau berdasarkan karakteristik demografis mahasiswa, yaitu jenis kelamin, usia, dan urutan kelahiran. Perbedaan pengalaman sosial, kematangan perkembangan, dan posisi dalam keluarga berpotensi memengaruhi cara mahasiswa memaknai serta menampilkan perilaku civility di lingkungan akademik. Dengan demikian, karakteristik demografis tersebut penting dikaji secara empiris agar perguruan tinggi memiliki gambaran yang lebih spesifik mengenai pola academic civility pada mahasiswa.

Meskipun urgensi academic civility telah banyak diakui, penelitian yang secara khusus memetakan tingkat academic civility mahasiswa berdasarkan jenis kelamin, usia, dan urutan kelahiran masih relatif terbatas, terutama dalam konteks pendidikan tinggi di Indonesia. Sebagian studi terdahulu masih berfokus pada fenomena incivility secara umum atau pada konteks disiplin tertentu, sehingga belum memberikan gambaran demografis yang jelas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat academic civility mahasiswa ditinjau dari jenis kelamin, usia, dan urutan kelahiran sebagai upaya mengisi gap empiris tersebut.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif (Fisher & Marshall, 2009) untuk mengetahui tingkat kesopanan mahasiswa di perguruan tinggi (academic civility of students) berdasarkan demografi tertentu, yaitu usia, jenis kelamin dan urutan kelahiran.

Sampel dan Prosedur Sampling

Sampel penelitian terdiri atas 278 mahasiswa aktif dari berbagai perguruan tinggi di Indonesia yang berpartisipasi dalam survei daring. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik purposive sampling (Firmansyah & Dede, 2022) dengan kriteria inklusi: (1) berstatus mahasiswa aktif di perguruan tinggi, dan (2) berusia 18–24 tahun. Komposisi sampel berdasarkan usia terdiri atas kelompok usia 18–22 tahun sebanyak 240 orang (86,3%) dan kelompok usia 23–24 tahun sebanyak 38 orang (13,7%). Berdasarkan jenis kelamin, responden perempuan berjumlah 231 orang (83,1%) dan laki-laki 47 orang (16,9%). Ketidakseimbangan komposisi gender ini mencerminkan karakteristik demografis mahasiswa pada program studi dan perguruan tinggi yang menjadi sumber data, di mana proporsi mahasiswa perempuan memang lebih dominan. Meskipun demikian, ketidakseimbangan ini diakui sebagai keterbatasan penelitian yang perlu diperhatikan dalam interpretasi hasil, karena temuan tidak dapat digeneralisasikan secara setara untuk seluruh kelompok gender. Oleh karena itu, seluruh perbandingan antar kelompok dalam penelitian ini bersifat deskriptif dan tidak dimaksudkan sebagai representasi populasi mahasiswa secara umum.

Tabel 1. Sampel Penelitian

Demografi	Keterangan	F	%
Jenis Kelamin	Laki-Laki	47	16.9
	Perempuan	231	83.1
	Total	278	100.0
Anak Kelahiran	Ke/Urutan Anak ke 1	45.0	45.0
	Anak ke 2	31.3	31.3
	Anak ke 3	12.9	12.9
	Anak ke 4	5.8	5.8
	Anak ke 5	3.2	3.2
	Anak ke 6	1.1	1.1
	Anak ke 7	0.7	0.7
	Total	278	100
Jumlah Saudara	0	12	4.3
	1	57	20.5
	2	90	32.4
	3	64	23.0
	4	33	11.9
	5	14	5
	6	5	1.8
	7	2	0.7
	8	1	0.4
	9	0	0
Total	278	100	

Instrumen Penelitian

Penelitian Academic Civility of Student diukur menggunakan Incivility in Higher Education-Revised (IHE-R) yang telah diadaptasi kedalam skala likert 4 poin. Skala ini diadaptasi berdasarkan skala asli Incivility in Higher Education-Revised (IHE-R) dari teori Clark et al. (2022), Seluruh item pernyataan unfavorable. Setiap pernyataan dinilai menggunakan skala Likert 4 poin, dengan rentang penilaian dari 1 (tidak pernah) hingga 4 (sering). Peneliti melakukan uji validitas konstruk melalui Confirmatory Factor Analysis (CFA). Instrumen ini memiliki muatan faktor signifikan ($p < 0,001$) dan koefisien Cronbach's Alpha $> 0,70$, sehingga dinyatakan reliabel untuk mengukur tingkat civility pada mahasiswa. Peneliti telah meminta izin pemakaian alat ukur Incivility in Higher Education-Revised (IHE-R) dengan tujuan untuk proses penyebaran, pengumpulan, hingga pengolahan data penelitian. Seluruh data yang sudah terkumpul dienkripsi dan hanya digunakan untuk keperluan akademik. Peneliti mengantisipasi potensi terjadinya bias nonrespons, pengisian kuesioner secara ganda, serta keterbatasan akses jaringan dengan menerapkan pembatasan satu respons untuk setiap akun Gmail guna meningkatkan keandalan serta menjaga integritas data penelitian.

Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan teknik analisis deskriptif dengan menggunakan statistik deskriptif (mean, median, distribusi) untuk menganalisis data (Sa'adah et al., 2025). Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan distribusi dan kecenderungan data melalui perhitungan ukuran pemusatan, seperti mean, median, dan modus, serta ukuran penyebaran, meliputi standar deviasi, rentang, dan varians (Rifki et al., 2026). Proses analisis data dilakukan menggunakan perangkat lunak statistik JASP versi 0.96.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penyebaran kuesioner kepada mahasiswa aktif dari berbagai universitas, jurusan, dan tingkat semester, diperoleh sejumlah temuan utama mengenai tingkat civility pada mahasiswa ditinjau berdasarkan usia, jenis kelamin dan urutan kelahiran. Data hasil analisis tersebut selanjutnya dirangkum dan diklasifikasikan sesuai fokus kajian penelitian.

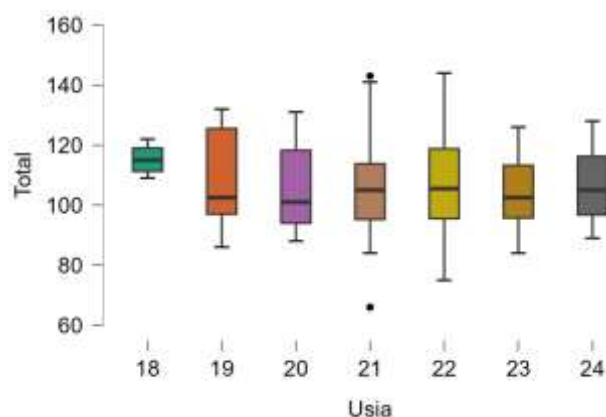
Tingkat Civility pada Mahasiswa di Perguruan Tinggi berdasarkan Usia

Tabel 2. Tingkat Civility pada Mahasiswa berdasarkan Usia

	Valid	Missing	Mode	Median	Mean (arithmetic)	Std. Deviation	Minimum	Maximum
18	4	0	112.1	115.0	115.3	5.852	109.0	122.0
19	10	0	97.76	102.5	109.1	16.89	86.00	132.0
20	14	0	96.94	101.0	105.8	15.12	88.00	131.0
21	102	0	100.7	105.0	105.8	14.26	66.00	143.0
22	110	0	99.03	105.5	107.4	14.67	75.00	144.0
23	28	0	98.49	102.5	104.2	10.93	84.00	126.0
24	10	0	102.2	105.0	106.5	12.57	89.00	128.0

Hasil analisis deskriptif berdasarkan usia menunjukkan bahwa distribusi responden didominasi oleh kelompok usia 21 tahun ($n=102$) dan usia 22 tahun ($n=110$), yang merupakan kelompok usia paling representatif dalam sampel. Nilai mean skor civility pada kedua kelompok tersebut masing-masing sebesar 105,8 dan 107,4 dengan standar deviasi 14,26 dan 14,67. Kelompok usia 18 tahun hanya diwakili oleh 4 responden, sehingga nilai mean sebesar 115,3 pada kelompok ini tidak dapat diinterpretasikan sebagai representasi populasi dan harus dibaca dengan sangat hati-hati. Demikian pula, nilai mode yang tertera dalam tabel berupa bilangan desimal (112,1) tidak dapat diinterpretasikan secara bermakna karena data skor berskala bilangan bulat. Mode yang valid harus merupakan nilai bulat yang benar-benar muncul paling sering dalam data. Oleh karena itu, interpretasi pada bagian ini difokuskan pada mean dan standar deviasi sebagai ukuran tendensi sentral dan dispersi yang lebih stabil.

Secara keseluruhan, perbedaan mean antarkelompok usia terlihat relatif kecil. Rentang mean dari kelompok usia yang memiliki jumlah responden yang memadai (usia 21–24 tahun) berkisar antara 104,2 hingga 107,4; perbedaan yang sangat terbatas dan tidak dapat dijadikan dasar klaim perbedaan antarkelompok tanpa uji statistik lebih lanjut. Interpretasi ini bersifat deskriptif semata, yaitu memberikan gambaran distribusi skor pada masing-masing kategori usia tanpa menyimpulkan adanya perbedaan yang bermakna secara statistik.



Gambar 1. Civility Berdasarkan Usia

Berdasarkan gambar di atas, distribusi skor civility mahasiswa berdasarkan usia menunjukkan adanya variasi skor pada setiap kelompok usia. Visualisasi boxplot memperlihatkan bahwa kelompok usia 18 tahun memiliki

median skor yang relatif lebih tinggi dengan sebaran data yang lebih sempit dibandingkan dengan kelompok usia lainnya, sedangkan kelompok usia 19-24 tahun menunjukkan distribusi skor yang lebih beragam dengan rentang penyebaran yang lebih luas. Beberapa kelompok usia juga menunjukkan adanya nilai pencilan (outlier), terutama pada usia 21 dan 22 tahun, yang mengindikasikan adanya responden dengan skor yang jauh berbeda dari mayoritas kelompoknya. Interpretasi pada gambar ini difokuskan pada median dan sebaran data karena keduanya lebih tepat digunakan untuk membaca distribusi skor pada boxplot, sementara nilai modus tidak dibahas lebih lanjut karena grafik tidak menunjukkan frekuensi kemunculan skor tertentu secara langsung. Temuan pada gambar ini hanya menggambarkan kecenderungan distribusi data secara deskriptif dan tidak dapat diinterpretasikan sebagai perbedaan yang signifikan secara statistik antarkelompok usia karena belum dilakukan uji inferensial pada variabel tersebut.

Temuan ini selaras dengan hasil penelitian Hudgins et al. (2023) yang menemukan bahwa perbedaan generasi merupakan faktor penting yang berkontribusi pada perbedaan persepsi norma civility di perguruan tinggi, meskipun untuk mengonfirmasi perbedaan tersebut secara statistik diperlukan uji inferensial yang belum dilakukan dalam penelitian ini. Kutipan ini digunakan hanya untuk memberikan konteks teoretis mengenai pola yang mungkin relevan, bukan sebagai konfirmasi bahwa perbedaan yang ditemukan dalam penelitian ini adalah signifikan atau substansial.

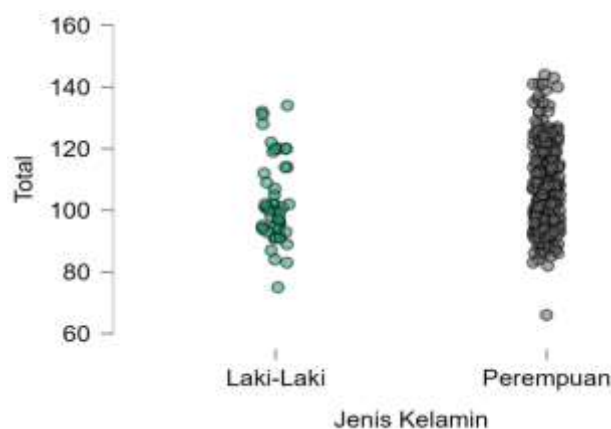
Tingkat Civility pada Mahasiswa di Perguruan Tinggi berdasarkan Jenis Kelamin

Hasil analisis deskriptif berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa jumlah responden perempuan (n=231) jauh lebih dominan dibandingkan dengan laki-laki (n=47). Kelompok perempuan memiliki nilai mean sebesar 107,3 dengan median 106,0 dan standar deviasi 14,07, sedangkan kelompok laki-laki memiliki mean sebesar 103,0 dengan median 100,0 dan standar deviasi 13,78. Nilai mode yang tercantum dalam tabel berupa bilangan desimal (96,81 untuk laki-laki) tidak dapat diinterpretasikan sebagai nilai yang paling sering muncul karena mode pada data bilangan bulat harus berupa nilai bulat. Nilai tersebut merupakan artefak perhitungan perangkat lunak dan tidak dibahas lebih lanjut dalam interpretasi ini.

Tabel 3. Tingkat Civility pada Mahasiswa berdasarkan Jenis Kelamin

	Valid	Missing	Mode	Median	Mean (arithmetic)	Std. Deviation	Minimum	Maximum
Laki-Laki	47	0	96.81	100.0	103.0	13.78	75.00	134.0
Perempuan	231	0	100.7	106.0	107.3	14.07	66.00	144.0

Selisih mean antara perempuan dan laki-laki sebesar 4,3 poin (107,3 vs. 103,0) pada skala dengan rentang total 78 poin (66–144) tergolong kecil secara praktis. Dengan demikian, meskipun terdapat kecenderungan bahwa skor civility perempuan sedikit lebih tinggi, perbedaan tersebut tidak dapat dianggap memiliki makna substantif yang kuat. Selain itu, sebaran skor kedua kelompok saling beririsan secara luas (perempuan: 66–144; laki-laki: 75–134), yang mengindikasikan bahwa jenis kelamin bukan merupakan faktor pembeda utama tingkat civility mahasiswa.



Gambar 2. Civility Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan gambar di atas, terlihat adanya perbedaan distribusi skor civility antara mahasiswa laki-laki dan perempuan, di mana kelompok perempuan cenderung memiliki sebaran skor yang lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki. Skor civility mahasiswa perempuan berada pada 66-144, sedangkan mahasiswa laki-laki berada

pada kisaran 75-134. Titik persebaran kelompok perempuan tampak sedikit lebih terkonsentrasi pada skor menengah hingga tinggi, namun distribusi kedua kelompok tetap saling tumpang tindih secara substansial. Meskipun demikian, distribusi skor kedua kelompok masih saling beririsan sehingga perbedaan tersebut tidak menunjukkan kesenjangan dan jenis kelamin belum dapat dianggap sebagai faktor utama yang membedakan tingkat civility mahasiswa. Temuan ini selaras dengan hasil penelitian Xia et al. (2022) yang menemukan bahwa perilaku tidak civility lebih erat dikaitkan dengan karakteristik maskulin secara stereotip, dan perempuan cenderung menilai perilaku tidak civility secara lebih ketat, meskipun untuk menyimpulkan perbedaan yang signifikan antar kelompok diperlukan uji komparatif yang belum dilakukan dalam penelitian ini.

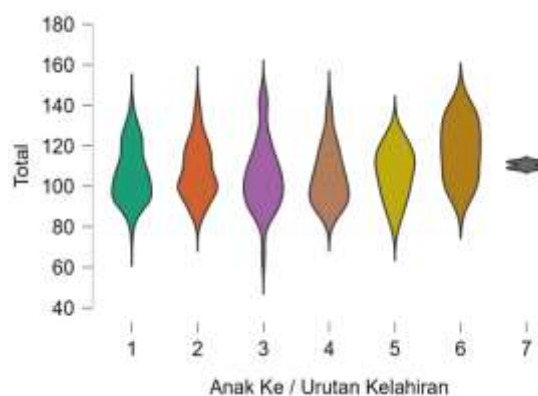
Tingkat Civility pada mahasiswa di Perguruan Tinggi berdasarkan Urutan Kelahiran

Tabel 4. Tingkat Civility pada Mahasiswa berdasarkan Urutan Kelahiran

Urutan Kelahiran	Valid	Missing	Mode	Median	Mean (arithmetic)	Std. Deviation	Minimum	Maximum
1	125	0	97.17	104.0	106.3	13.87	75.00	141.0
2	87	0	99.97	105.0	107.5	13.63	83.00	144.0
3	36	0	99.4	101.5	105.0	16.79	66.00	143.0
4	16	0	96.15	102.5	104.8	13.81	88.00	137.0
5	9	0	111.8	110.0	106.6	12.41	85.00	123.0
6	3	0	121.3	118.0	117.7	16.5	101.00	134.0
7	2	0	112.0	110.5	110.5	2.121	109.00	112.0

Hasil analisis deskriptif berdasarkan urutan kelahiran tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan berdasarkan urutan kelahiran, ditunjukkan oleh nilai rata-rata (mean) yang relatif seragam pada urutan kelahiran 1-4 (104,8-107,5). Meskipun demikian, secara deskriptif terdapat kecenderungan peningkatan skor pada urutan kelahiran yang lebih tinggi, seperti pada anak ke-6 (mean=117,7) dan ke-7 (mean=110,5)

Namun, kecenderungan ini perlu ditafsirkan secara hati-hati karena jumlah responden pada kelompok tersebut sangat terbatas. Secara umum, variasi data berada pada kategori moderat sehingga menunjukkan bahwa urutan kelahiran bukan merupakan faktor pembeda utama dalam variasi skor responden.



Gambar 3. Civility Berdasarkan Urutan Kelahiran

Berdasarkan gambar di atas, menunjukkan bahwa terdapat variasi tingkat civility antarmahasiswa berdasarkan urutan kelahiran, meskipun perbedaannya tidak terlalu mencolok pada sebagian besar kelompok. Mahasiswa yang merupakan anak ke-1 hingga ke-5 menunjukkan median yang relatif serupa, berkisar antara 103 hingga 107, dengan sebaran data yang cukup luas menunjukkan adanya variasi internal di masing-masing kelompok. Satu nilai pencilan (outlier) teridentifikasi pada kelompok anak ke-3 dengan skor yang jauh lebih tinggi (145), menunjukkan adanya individu dengan tingkat civility yang sangat tinggi dalam kelompok tertentu. Sebaliknya, mahasiswa yang merupakan anak ke-6 menunjukkan nilai median yang paling tinggi (117) dengan sebaran data yang relatif kompak, mengindikasikan kelompok ini secara konsisten memiliki tingkat civility yang lebih tinggi dibandingkan dengan urutan kelahiran lainnya. Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa urutan kelahiran bukan merupakan faktor pembeda utama dalam variasi skor civility mahasiswa, meskipun terdapat kecenderungan mahasiswa dari urutan kelahiran yang lebih tinggi (anak ke-5 dan ke-6) menunjukkan skor civility yang sedikit lebih tinggi. Temuan ini sejalan dengan penelitian Salmon et al. (2016) yang menemukan bahwa urutan kelahiran memiliki pengaruh moderat terhadap perilaku prososial, di mana individu

yang lahir terakhir (later-borns) cenderung menunjukkan tingkat prososialitas yang lebih besar karena lebih banyak berinteraksi di luar keluarga dan mengembangkan keterampilan sosialnya.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat academic civility mahasiswa di perguruan tinggi relatif baik dengan variasi skor yang tidak terlalu besar berdasarkan usia, jenis kelamin, dan urutan kelahiran. Secara deskriptif, mahasiswa perempuan memiliki skor civility sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki, sedangkan perbedaan berdasarkan usia dan urutan kelahiran tampak relatif kecil. Temuan ini menunjukkan bahwa karakteristik demografi bukan merupakan faktor pembeda utama dalam variasi academic civility mahasiswa. Hasil penelitian memperkuat pentingnya academic civility dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, kondusif, inklusif, dan mendukung hubungan interpersonal di perguruan tinggi. Namun, interpretasi hasil perlu dilakukan secara hati-hati karena penelitian ini hanya menggunakan analisis deskriptif sehingga belum dapat menjelaskan perbedaan yang signifikan antarkelompok. Selain itu, penelitian ini memiliki keterbatasan berupa komposisi sampel yang belum seimbang, penggunaan teknik purposive sampling, dan instrumen IHE-R yang belum divalidasi secara khusus dalam konteks Indonesia. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya disarankan menggunakan sampel yang lebih representatif, melakukan uji inferensial serta memvalidasi instrumen dalam konteks budaya pendidikan tinggi Indonesia.

Referensi

- Alt, D., Itzkovich, Y., & Schneider, L. N. (2022). Students' Emotional Well-Being, And Perceived Faculty Incivility And Just Behavior Before And During Covid-19. *Frontiers In Psychology*, 13(849489), 1–12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.849489>
- Arthur, J. (2024). Character Education In Universities. *Church, Communication And Culture*, 9(2), 329–344. <https://doi.org/10.1080/23753234.2024.2390128>
- Brooks, T., Marini, Z., & Radue, J. (2011). Linking Academic Integrity And Classroom Civility: Student Attitudes And Institutional Response. *Collected Essays On Learning And Teaching*, 4, 81–87. <https://doi.org/10.22329/Celt.V4i0.3277>
- Buckley, P. J. (2022). The Necessity Of Civility In Academic Life. *Human Resource Management Journal*, 32(3), 515–517. <https://doi.org/10.1111/1748-8583.12458>
- Campbell, L. A., Lafreniere, J. R., Almekdash, M. H., Perlmutter, D. D., Song, H., Kelly, P. J., Keesari, R., & Shannon, K. L. (2021). Assessing Civility At An Academic Health Science Center: Implications For Employee Satisfaction And Well-Being. *Plos One*, 16(2), 1–15. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0247715>
- Campbell, L. O., Hilaire, B., Herbert, L., & Wright, G. G. (2025). Roles Of Academic Incivility In Higher Education: Self-Esteem And Advocacy. *Journal Of Academic Ethics*, 23, 901–912. <https://doi.org/10.1007/s10805-024-09588-7>
- Campbell, L. O., Jones, J. T., Sutter, C. C., & Haugen, J. S. (2024). The Development Of The Academic Incivility Scale For Higher Education. *Learning Environments Research*, 27, 1–7. <https://doi.org/10.1007/s10984-023-09478-6>
- Clark, C. M., Gorton, K. L., & Bentley, A. L. (2022). Civility: A Concept Analysis Revisited. *Nursing Outlook*, 70(2), 259–270. <https://doi.org/10.1016/j.outlook.2021.11.001>
- Clark, C. M., Leiker, C. B., Gill, L. M., & Nguyen, D. (2015). Revision And Psychometric Testing Of The Incivility In Nursing Education (Ine) Survey: Introducing The Ine-R. *Journal Of Nursing Education*, 54(6), 306–315. <https://doi.org/10.3928/01484834-20150515-01>
- Clark, C. M., Loredana, W., & Ahten, S. (2012). Cyber-Bullying And Incivility In The Online Learning Environment, Part 1: Addressing Faculty And Student Perceptions. *Nurse Educator*, 37(4), 150–156. <https://doi.org/10.1097/nne.0b013e31825a87e5>
- Firmansyah, D., & Dede. (2022). Teknik Pengambilan Sampel Umum Dalam Metodologi Penelitian : Literature Review General Sampling Techniques In Research Methodology : Literature Review. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (Jiph)*, 1(2), 85–114. <https://doi.org/10.55927>
- Fisher, M. J., & Marshall, A. P. (2009). Understanding Descriptive Statistics. *Australian Critical Care*, 22(2), 93–97. <https://doi.org/10.1016/j.aucc.2008.11.003>
- Fitri, N., & Zulkaida, A. (2019). Empati Dan Kompetensi Komunikasi Interpersonal Pada Mahasiswa Tingkat Satu. *Jurnal Ilmiah Psikologi Mind Set*, 4(1), 29–36. <https://doi.org/10.35814/mindset.v4i01.291>
- Fontenot, J., Hebert, M., Stefanski, R., & Morris, D. (2024). Systemic Antecedents Of Academic Incivility In Nursing: An Integrative Review. *Teaching And Learning In Nursing*, 19(2), 192–201. <https://doi.org/10.1016/j.teln.2024.01.015>
- Gallo, V. J. (2012). Incivility In Nursing Education: A Review Of The Literature. *Teaching And Learning In*

- Nursing, 7(2), 62–66. <https://doi.org/10.1016/j.teln.2011.11.006>
- Henerges, A. P., & Tiatri, S. (2024). Hubungan Antara Empati Dan Kualitas Hubungan Interpersonal Pada Mahasiswa. *Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 4(12), 1073–1084. <https://doi.org/10.59141/Cerdika.V4i12.2353>
- Hosoda, K. K., & Estrada, M. (2024). The Influence Of Kindness On Academics' Identity, Well-Being And Stress. *Plos One*, 19(10), 1–18. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0312269>
- Hudgins, T., Layne, D., Kusch, C. E., & Lounsbury, K. (2023). An Analysis Of The Perceptions Of Incivility In Higher Education. *Journal Of Academic Ethics*, 21(2), 177–191. <https://doi.org/10.1007/s10805-022-09448-2>
- Jackson, D., Usher, K., & Cleary, M. (2024). Workplace Incivility: Insidious, Pervasive And Harmful. *International Journal Of Mental Health Nursing*, 33(3), 483–486. <https://doi.org/10.1111/inm.13315>
- Keashly, L., & Neuman, J. H. (2010). Faculty Experiences With Bullying In Higher Education. *Administrative Theory & Praxis*, 32(1), 48–70. <https://doi.org/10.2753/atp1084-1806320103>
- Knepp, K. A., & Knepp, M. M. (2022). Academic Entitlement Decreases Engagement In And Out Of The Classroom And Increases Classroom Incivility Attitudes. *Pubmed Central*, 25(5), 1113–1134. <https://doi.org/10.1007/s11218-022-09716-4>
- Loera, B., Bruno, A., Viotti, S., & Hindriks, I. (2024). Quality Of Life In Academia: New Perspectives For Assessing And Promoting Wellbeing In University Population. *Frontiers In Psychology*, 15(1515372), 1–9. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1515372>
- Mccullough, L. B., Coverdale, J., & Chervenak, F. A. (2023). Professional Virtue Of Civility And The Responsibilities Of Medical Educators And Academic Leaders. *Journal Of Medical Ethics*, 49(10), 671–675. <https://doi.org/10.1136/jme-2022-108735>
- Mensah, A., Toivanen, S., & Björklund, C. (2024). Incivility, Bullying, And Poor Health And Well-Being Among Students: A Swedish National Study In Higher Education Institutions. *Frontiers In Public Health*, 12(1400520), 1–11. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2024.1400520>
- Pham, M., Nguyen, L. T., Nguyen, A. T. T., & Nguyen, A. Van. (2025). The Interplay Of Incivility, Peer Support, And Psychological Capital In Higher Education. *Scientific Reports*, 15(1), 1–14. <https://doi.org/10.1038/s41598-025-09076-x>
- Rahmadani, R., Khairunisa, D., Dalilah, N., Hasanah, N., Rusydah, R., & Ndraha, S. (2026). Strategi Komunikasi Interpersonal Dosen Dalam Mengatasi Konflik Terhadap Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 10(1), 3018–3026. <https://doi.org/10.31004/jptam.V10i1.36526>
- Rifki, A., Rahimah, S., Arianto, A., & Zulpan, Z. (2026). Ukuran Pemusatan Dan Penyebaran Data. *Educational Journal*, 1(3), 798–804. <https://doi.org/10.63822/xh0kfd65>
- Sa'adah, N., Andiansyah, T., Hidayat, T., Amni, C., & Sunyanti. (2025). Analisis Distribusi Dan Tren Nilai Mahasiswa Dengan Pendekatan Statistik Deskriptif Dan Visualisasi Data. *Sudo Jurnal Teknik Informatika*, 4(3), 203–211. <https://doi.org/10.56211/sudo.V4i3.1233>
- Salmon, C. A., Cuthbertson, A. M., & Figueredo, A. J. (2016). The Relationship Between Birth Order And Prosociality: An Evolutionary Perspective. *Personality And Individual Differences*, 96, 18–22. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2016.02.066>
- Shomoossi, N., & Shokrpour, N. (2023). Incivility As A Barrier Against Learners' Achievement In Virtual Settings. *Journal Of Advances In Medical Education & Professionalism*, 11(2), 130–131. <https://doi.org/10.30476/jamp.2023.98199.1792>
- Torkelson, E., Holm, K., Bäckström, M., & Schad, E. (2016). Factors Contributing To The Perpetration Of Workplace Incivility: The Importance Of Organizational Aspects And Experiencing Incivility From Others. *An International Journal Of Work, Health & Organisations*, 30(2), 115–131. <https://doi.org/10.1080/02678373.2016.1175524>
- Viet, B. N., & Street, N. D. C. (2024). The Impact Of Lecturer Incivility On Student Academic Performance And The Role Of Social Support In Vietnamese Higher Education. *Sage Journals*, 14(4), 1–14. <https://doi.org/10.1177/21582440241309713>
- Wagner, B., Holland, C., Mainous, R., Matcham, W., Li, G., & Luiken, J. (2019). Differences In Perceptions Of Incivility Among Disciplines In Higher Education. *Nurse Educator*, 44(5), 265–269. <https://doi.org/10.1097/nne.0000000000000611>
- Xia, X. J. C., Betancor, V., Cas, A., & Perez, A. R. (2022). Gender Inequality In Incivility: Everyone Should Be Polite, But It Is Fine For Some Of Us To Be Impolite. *Frontiers In Psychology*, 13. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.966045>
- Zannrni, I. M., & Shareef, L. B. (2023). The Effectiveness Of Politeness Achievements On Students' Academic Performance. *Cihan University-Erbil Journal Of Humanities And Social Sciences*, 7(1), 115–120. <https://doi.org/10.24086/cuejhss.V7n1y2023.Pp115-120>